

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.²

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-

¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-II hlm. 98.

² *Ibid*, hlm. 148.

kepala atau mengalihkn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology*, sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.³

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi

³ A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 125.

menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia".

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan"⁴

Untuk itu, pendidikan Islam melalui pondok pesantrennya perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

⁴H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 245.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berjalan sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia sendiri. Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, ditilik dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan jiwa keislaman saja, karena sebenarnya lembaga yang serupa dengan pesantren ini telah ada jauh sebelum Islam tersebar di Nusantara. Yaitu pada masa Hindu Buddha, selanjutnya Islam berusaha meneruskan lembaga tersebut dan mengislamkannya.⁵

Awal abad ke-20 merupakan masa pembaharuan model dan system pendidikan Islam di Indonesia yang juga secara otomatis membawa pembaruan di lembaga pondok pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren “yang merupakan lembaga pendidikan islam” bersifat dinamis, terbuka pada perubahan dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Sejak orde baru melancarkan program pembangunan atau modernisasi (1970) dan mendapat dukungan hampir seluruh lapisan masyarakat mempengaruhi sebagian pesantren untuk semakin membuka diri dengan tantangan kehidupan modern yang terjadi di lingkungan masyarakat⁶

Sedangkan Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul “Bilik-Bilik Pesantren”, tantangan besar yang harus dihadapi pesantren adalah tantangan yang ditimbulkan dari kehidupan modern. Asumsi yang sudah mengakar pada masyarakat adalah segala hal yang berbau modern mempunyai konotasi “Barat”,

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011),.hlm.41.

⁶ Nur Kholis dkk, *Tarekat Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya : Sunan Ampel Press Surabaya, 1999),.hlm 89.

pendapat ini tidak mutlak benar karena nilai-nilai modern itu bersifat universal sedangkan tantangan Barat hanyalah akibat sampingan, meskipun pada kenyataannya kaum Baratlah yang mendominasi kepemimpinan dunia.⁷ Inilah yang menjadi tugas pesantren, menempatkan teknologi dan Ilmu pengetahuan dalam daerah pengawasan agama, bukan malah bersikap acuh. Karena bila dibiarkan maka sama artinya membiarkan manusia meluncur ke jurang kehancuran.

Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep yang obyektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁸

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan sedang menghadapi krisis konseptual.⁹ Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit di prediksi, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi

⁷ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 94-95.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Paradigma pendidikan islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultad Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), cet. II hlm. 19.

⁹ *Ibid*, hlm. 20.

tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma.¹⁰

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, namun pada sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Dunia pendidikan Islam kini sebagaimana dikemukakan oleh Bassam Tibi yang dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi (*Dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*Too General Knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*Lack of Spirit of Inquiry*).¹¹

Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna (*meaning*) menjadi tidak jelas.¹²

¹⁰ Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *paradigm* berarti *type of something, model*, (bentuk sesuatu, model, pola) lihat Homby, *advanced learners dictionary of current, english*, fourth edition (AS : Oxford University Press, 1989), hlm. 95.

¹¹ Lihat Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer : Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Ismail SM (*eds.*), *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 275-292.

¹² Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 9.

Inilah yang melatar belakangi penulis untuk lebih lanjut mengadakan suatu penelitian tentang modernisasi dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan studi tokoh, mengkaji pemikiran dua tokoh yang kemudian di komparasikan ide keduanya tentang gagasannya di bidang pendidikan, yang pilihan penulis jatuh pada Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Penulis menilai ini suatu hal yang menarik karena kedua tokoh tersebut dikenal memiliki gagasan-gagasan yang di anggap oleh kebanyakan orang cukup kontroversi, ide Abdurrahman Wahid tentang penggantian kalimat *Assalamualaikum* dengan ucapan selamat pagi mengejutkan banyak orang serta memunculkan perdebatan panjang dikalangan masyarakat luas. Begitu juga dengan gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dalam islam, serta pernyataannya tentang “Islam Yes, Partai Islam No” yang sempat memantik reaksi dari elemen masyarakat.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah “Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid Dengan Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Islam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid ?

3. Adakah perbedaan dan persamaan pemikiran tentang modernisasi pendidikan Islam antara Abdurrahman Wahid dengan Nurcholis Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid
2. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid
3. Untuk mengetahui perbedaan serta persamaan konsep modernisasi pendidikan Islam antara pemikiran Abdurrahman Wahid dengan Nurcholis Madjid

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wacana pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
2. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi dunia pendidikan Islam.
3. Sebagai media sosialisasi konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid

E. Definisi Operasional

1. Studi komparasi

Suatu usaha untuk mengkaji dan memahami gambaran tentang suatu fenomena (gejala) dari dua kelompok atau dua tempat tertentu¹³

2. Pemikiran

Hasil berfikir¹⁴ seorang pemikir tentang problem yang memerlukan pemecahan, dalam hal ini pendidikan.

3. Modernisasi Pendidikan Islam

Gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan baru, penerapan model-model baru, pemodernan dalam pendidikan Islam.¹⁵

4. Abdurrahman Wahid

Beliau seorang ulama, cendekiawan, pemikir, budayawan dan kolonnis yang terkenal kritis dan humoris. Dikenal juga sebagai tokoh demokrasi di Indonesia yang berpandangan luas dan moderat terutama dalam hal hubungan islam dan negara yang memiliki frame berpikir sosialis religius dan humanisme religius.¹⁶

5. Nurcholish Madjid

Popular dipanggil Cak Nur, seorang pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam di Indonesia.

Pikiran-pikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Bani Quraisy, 2005), hlm 103.

¹⁴ Komarudin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 122.

¹⁵ Piusa A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm, 476.

¹⁶ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm 109.

keagamaan komunitas Islam; dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum muslim Indonesia. Salah satu bukti kuatnya pengaruh Nurcholish Madjid dalam sejarah intelektualisme Indonesia adalah, ia telah berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter dan demokratis. Wacana demikian relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dari segi agama, etnis maupun budaya.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data maka penelitian dalam skripsi ini merupakan *penelitian kualitatif*, karena data-data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk interpretasi.¹⁸ Sedang berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk *penelitian kepustakaan (library research)*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁹ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah, sejarah dan lain-lain.

¹⁷ Amich Alhumami, “Gerakan Modernisme Islam di Indonesia; Menimbang Nurcholish Madjid”, dalam Jalaluddin Rakhmat, et.al. *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembari Sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm 393.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), hlm.29.

¹⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hlm.5.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif-kualitatif* yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik sehingga dapat lebih mudah dipahami untuk disimpulkan dan dipahami, dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.²⁰

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²¹ Adapun data tersebut meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama²² meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua²³ meliputi berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan. Data ini diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit mengklarifikasikan, mereduksi,

²⁰ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm 6.

²¹ *ibid.*

²² *Ibid.*, hlm 120.

²³ *Ibid.*

dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.²⁴ Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Studi pustaka, dimulai dari mengumpulkan kepustakaan²⁵ yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Dalam penelitian ini terkait dengan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Majid.
- b) Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki²⁶ dengan prosedur terstandar.²⁷ Dalam penelitian ini, setelah segala buku mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan telah ditemukan maka dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dengan yang khusus. Dimulai dari karya-karya tokoh itu pribadi sebagai pustaka primer dan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya ataupun dalam buku-buku umum sebagai pustaka sekunder.²⁸

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 30.

²⁵ Anton Bakker, hlm 63

²⁶ Cholid Narboko, *Metodologi penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,1999), hlm 70.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta:Rineka Cipta,2006),hlm 129.

²⁸ Anton Bakker hlm 63

- c) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable²⁹ dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁰ Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan tehnik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya³¹ Artinya analisis isi adalah memahami makna inti yang terkandung dalam pikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a). *Komparasi* (Perbandingan)

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, hlm 200.

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 30.

³¹ Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 173.

Dengan analisis ini, perbandingan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid masih dapat dikerjakan daripada semata-mata untuk menjatuhkan pemikiran salah satu tokoh. Peran dari studi komparatif adalah untuk *ketepatan kenyataan, generalisasi empiris* serta *penetapan konsep*.³²

b). Interpretasi

Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan usaha menyelami isi buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.³³

Dengan demikian, analisa ini berguna bagi penulis dalam mencari konsep-konsep sistem pendidikan Islam yang ditawarkan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sebagai khazanah intelektual di bidang pendidikan Islam masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini untuk mempermudah penulisan akan dirinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun lima bab dan sub bab secara umum, sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

BAB SATU, bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

³² *Ibid.*, hlm. 207-213.

³³ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 69.

penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB DUA, membahas tentang sejarah kehidupan Abdurrahman Wahid dan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah sosial, sejarah pendidikan serta konsep pendidikan menurut pemikiran Abdurrahman Wahid.

BAB TIGA, merupakan bab yang membahas tentang sejarah kehidupan Nurcholish Madjid dan konsep pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan. mencakup beberapa sub bab antara lain tentang sejarah sosial, sejarah pendidikan serta konsep pendidikan menurut pemikiran Nurcholis Madjid.

BAB EMPAT, dalam bab ini dilakukan analisa komparatif pemikiran tentang modernisme pendidikan antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (persamaan serta perbedaan) serta relevansi keduanya.

BAB LIMA, bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan dan saran.